

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan sering kali menyisakan dampak yang ditimbulkan karena perilaku manusia terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, manusia dari sejak dahulu telah beradaptasi dengan permasalahan-permasalahan kesehatan maupun lingkungan. Manusia akan mencari berbagai cara agar bisa bertahan hidup dan berusaha untuk menghindari kematian yang diakibatkan oleh kelaparan, ancaman dari faktor-faktor lain yang ada di sekitarnya.

Masalah kesehatan merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Masalah kesehatan dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan atau perilaku manusia. Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Penyakit Berbasis Lingkungan adalah suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit.

Penyakit berbasis lingkungan merupakan penyakit yang proses kejadiannya atau fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat yang berhubungan, berakar atau memiliki keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang, dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu. Laporan World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap lebih dari 80% penyakit.

Faktor-faktor lingkungan serta perilaku hidup yang bersih dan sehat yang masih rendah adalah penyebab utama peningkatan angka penyakit berbasis lingkungan. Dari segi kebersihan, prevalensi penyakit yang berhubungan dengan lingkungan terutama disebabkan oleh tidak

terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan air bersih, pemanfaatan jamban yang masih rendah, tercemarnya tanah, air, dan udara karena limbah rumah tangga, limbah industri, limbah pertanian, sarana transportasi, dan kondisi lingkungan fisik yang memungkinkan pencemaran. Penyakit berbasis lingkungan seperti demam berdarah, diare, dan TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat.

World Health Organization (WHO) menyebutkan jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan meningkat lebih dari 8 kali lipat selama 4 tahun terakhir, dari 505.000 kasus meningkat menjadi 4,2 juta pada tahun 2019. Jumlah angka kematian yang dilaporkan juga mengalami peningkatan dari 960 menjadi 4032 selama 2015.

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2020 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga Juli mencapai 71.700 kasus. Ada 10 provinsi yang melaporkan jumlah kasus terbanyak yaitu di Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur 5.948 kasus, NTT 5.539 kasus, Lampung 5.135 kasus, DKI Jakarta 4.227 kasus, NTB 3.796 kasus, Jawa Tengah 2.846 kasus, Yogyakarta 2.720 kasus, dan Riau 2.255 kasus. (Kemenkes, 2020).

Pada umumnya WHO memperkirakan 10 juta orang menderita TB pada tahun 2019, walaupun terdapat penurunan kasus baru TB, tetapi belum sesuai target Strategi END TB tahun 2020, yaitu pengurangan kasus TB sebesar 20% antara tahun 2015 – 2020. Pada tahun 2015 – 2019 penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9% (Global Tuberculosis Report. 99–117., 2020).

Estimasi insiden TBC Indonesia tahun 2021 sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk. Kematian karena TBC diperkirakan sebesar 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk. Berdasarkan insiden tuberkulosis tahun 2000-2020 terjadi penurunan insiden TBC dan angka kematian TBC meskipun tidak terlalu tajam tetapi pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan. Insiden TBC pada tahun 2021 terjadi peningkatan 18% (absolut tahun 2020; 819.000 tahun 2021;

969.000 dan rate per 100.000 penduduk tahun 2020; 301 tahun 2021; 354) dan angka kematian TBC mengalami peningkatan 55% untuk absolut (tahun 2020; 93.000 tahun 2021; 144.000), 52% untuk rate per 100.000 penduduk (tahun 2020; 34 tahun 2021; 52). Berdasarkan insiden TBC sebesar 969.000 kasus per tahun terdapat notifikasi kasus TBC tahun 2022 sebesar 724.309 kasus (75%); atau masih terdapat 25% yang belum ternotifikasi; baik yang belum terjangkau, belum terdeteksi maupun tidak dilaporkan.

Sedangkan untuk penyakit diare telah menjadi masalah utama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Diare tidak hanya menjadi penyebab kematian, namun juga merupakan penyebab utama malnutrisi yang dapat berujung pada kematian dan kelainan lainnya. Beberapa faktor penyebab diare disebabkan oleh bakteri yang disebabkan oleh kontaminasi makanan atau minuman yang terkontaminasi tinja, atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Melvani et al., 2019).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare terendah di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 5,1% dan tertinggi di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 14,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Berdasarkan

data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumuskan masalah dalam penelitian adalah “Penyebaran Penyakit Berbasis Lingkungan di Kota Medan ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Penyebaran Penyakit Berbasis Lingkungan di Kota Medan.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui penyebaran penyakit DBD di Kota Medan.
- 2) Mengetahui penyebaran penyakit TB di Kota Medan.
- 3) Mengetahui penyebaran penyakit Diare di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Institusi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang penyebaran penyakit berbasis lingkungan yang terjadi di Kota Medan.

2. Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan

topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

3. Masyarakat

Manfaat studi ini bagi masyarakat yaitu memperluas pengetahuan dengan menemukan informasi terbaru yang tersedia kejadian DBD, TB, dan diare sehingga masyarakat mampu melakukan pencegahan serta penanggulangannya sejak dini.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan atau referensi untuk penulisan skripsi bagi peneliti selanjutnya.